

Available online at : <http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/>

JURNAL KESEHATAN

STIKes Prima Nusantara Bukittinggi

| ISSN (Print) 2085-7098 | ISSN (Online) 2657-1366 |



Artikel Penelitian

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRA SMA X KECAMATAN PAYAKUMBUH

Mellia Fransiska¹, Putri Anggia Firdaus²

¹ Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Prima Nusantara Bukittinggi, Indonesia

² Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Prima Nusantara Bukittinggi, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 17, 2019
Revised: May, 04, 2019
Available online: May, 27, 2019

KATA KUNCI

Perilaku, Merokok, Pelajar SMA
Behavior, Smoking, Students

KORESPONDENSI

Phone: +62 82382309981
E-mail: fransiska2003@gmail.com

A B S T R A K

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan Pengetahuan, Pengaruh Iklan Rokok, Kemudahan mendapatkan rokok, Pengaruh Orang Tua dan pengaruh Teman Sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak laki-laki di SMA X Kecamatan Payakumbuh sebanyak 181 siswa dengan sampel 65 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik chi square. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa responden yang merokok 73,84 %, responden berpengetahuan tinggi 64,6%, responden yang terpengaruh iklan rokok 58,5%, responden yang mudah mendapatkan rokok 58,5%, responden yang ada pengaruh orang tua yang merokok 53,8% dan responden yang mendapatkan pengaruh teman 60%. Nilai signifikansi pengetahuan p 0.038, Pengaruh Iklan Rokok p 0.049, Kemudahan mendapatkan rokok p 0.0001, Pengaruh Orang Tua p 0.039 dan Pengaruh Teman Sebaya p 0.033.

Smoking behaviour was a burning behaviour of any tobacco product intended to be burned, smoked and/or inhaled including clove cigarettes, white cigarettes, cigars or other forms from nicotinatobacum, nicotinarustica and other species or synthetics contains smoke nicotine and tar, with or without additional ingredients. Smoking. This study aims to prove the relationship Knowledge, Influence of Cigarette Advertising, Ease of Getting a Cigarette, Parents Influence and Peer Influence with Smoking Behaviour in Young Man Student of High School (SMA) X Payakumbuh, District Lima Puluh Kota year 2018. This research was kuantitatif research with analytical survey method, this research used cross-sectional design. The population in this study were all Young Men Student in High School in SMA X Payakumbuh as many as 181 students with a sample of 65 students. The sampling technique used in this research is stratified random sampling. Statistical analysis used was chi-square statistic, Based on the results of this study it can be seen that there were 73.84% of respondents who smoked, of respondents with high knowledge 64.6%, respondents who were affected by cigarette advertisements 58.5%, respondents who easily got cigarettes 58.5%, respondents there is influence of parents who smoke 53.8% and 60% respondents who get the influence of friends. the value significance of Knowledge p 0.038, Effect of Cigarette Advertisement p 0.049. Ease of getting cigarettes p 0.0001, Parents Influence p 0.039 and Peer Influence p 0.033.

PENDAHULUAN

Word Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 7 juta kematian akibat konsumsi hasil tembakau, termasuk karena paparan asap rokok dari orang lain. Jika hal ini dibiarkan, diperkirakan akan terjadi 8 juta kematian pada tahun 2030, dan 70%

kematian tersebut terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia.¹

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya

mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.²

Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 sebanyak 34,2% Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 sebanyak 34,7 % dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 sebanyak 36,3 %. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, prevalensi penduduk umur 15 tahun keatas yang merokok tiap hari secara nasional adalah 28,2%. Prevalensi perokok tiap hari pada lima provinsi tertinggi ditemukan di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 36,0 %, diikuti dengan Kepulauan Riau sebanyak 33,4% Sumatera Barat sebanyak 33,1 % Nusa Tenggara Timur, dan Bengkulu masing-masing sebanyak 33 %.

Kebiasaan merokok pada anak usia sekolah di Indonesia sering terlihat pada siswa SMA, karena pada usia ini merupakan suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada aspek psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga mereka mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Di Jakarta, sekitar 70,7% remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang rokok dan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Di Makasar, sekitar 62,5% di dapatkan informasi remaja dengan sikap yang cenderung negatif terhadap rokok, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok.^{12,13,14}

Di Kecamatan Payakumbuh terdapat 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdiri dari SMK Uswatun Hasanah, SMA As'Sadiyah dan SMA X Kecamatan Payakumbuh. Setelah dilakukan survai pendahuluan pada siswa laki-laki di SMK Uswatun Hasanah, terhadap 15 orang siswa laki-laki dimana 8 orang responden merupakan perokok dengan persentase 53,3% , pada siswa laki-laki di SMA As'Sadiyah terdapat 6 orang siswa laki-laki yang merokok dengan persentase 40%, dan pada siswa laki-laki di SMA X Kecamatan Payakumbuh terdapat 12 orang siswa laki-laki yang merokok dengan persentase 80%. Dari 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut SMA X Kecamatan Payakumbuh lebih banyak siswa yang merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survei analitik*. Dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, Penelitian ini dilaksanakan di SMA X Kecamatan Payakumbuh pada bulan Maret sampai Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak laki-laki di SMA X Kecamatan Payakumbuh sebanyak 181 siswa dengan sampel 65 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan hasil analisis bivariat dan pembahasan terhadap 5 variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Variabel	Perilaku Merokok				Total		P value	OR
	Merokok		Tidak Merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Rendah	21	91,3	2	8,7	23	100	0,038	5,833
Tinggi	27	64,3	15	35,7	42	100		
Pengaruh Iklan Rokok								
Terpengaruh	32	84,2	6	15,8	38	100	0,049	3,667
Tidak Terpengaruh	16	59,3	11	40,7	27	100		
Kemudahan Mendapatkan Rokok								
Ya	37	97,4	1	2,6	38	100	53,818	0,0001
Tidak	11	40,7	16	59,3	27	100		
Pengaruh Orang Tua								
Ada	30	85,7	5	14,3	35	100	0,039	4,000
Tidak	18	60,0	12	40,0	30	100		
Pengaruh Teman Sebaya								
Ada	33	84,6	6	15,4	39	100	0,033	4,033
Tidak	15	57,7	11	42,3	26	100		

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok

Dari tabel diatas dapat dilihat diketahui bahwa Hasil analisis bivariat menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018 dengan nilai p 0.038 ($p < 0.05$). nilai OR (*Odds Ratio*) = 5,833 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai peluang 5,833 kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus A (2016) yang dilakukan pada remaja laki-laki kelas X dan XI di SMK Negeri 5 Pekanbaru dengan jumlah sampel 211 responden di dapatkan hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,005 < 0,05$). Selain itu hasil penelitian Ade Sulistawan (2013) yang dilakukan pada siswa SMPN 3 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,000 < 0,05$).^{12, 26}

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, hal ini dapat ditemukan pada penelitian yang dilaksanakan di SMA X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengetahuan merupakan modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku baik. Orang yang dipenuhi banyak pengetahuan akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologinya. Pengetahuan yang tinggi tentang rokok pada remaja cenderung memperkecil kemungkinan remaja tersebut berperilaku merokok. Hal ini disebabkan remaja tersebut telah mengetahui bahaya atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok. Namun terlepas dari hasil analisa data di atas yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok. Fakta menunjukkan 42 responden yang merokok sebanyak 27 responden justru memiliki pengetahuan yang tinggi, jumlah ini lebih banyak dari pada yang memiliki pengetahuan rendah. Kecendrungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pertama yaitu karna karakteristik dari populasi itu sendiri yang memang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan tinggi, kemudian juga faktor dilapangan yang terkait dengan proses pengisian kuisioner, seperti adanya kemungkinan siswa yang melihat jawaban temannya.

Hubungan pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok

Hasil analisis bivariat menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018 dengan nilai p 0,049 ($p < 0,05$). nilai OR (Odds Ratio) = 3.667 yang artinya responden yang terpengaruh iklan rokok mempunyai peluang 3.667 kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh iklan rokok

Mu'tadin (2002) dalam Rochadi Kintoko (2014) menyatakan bahwa melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Remaja rawan untuk terpengaruh iklan rokok

karna iklan rokok dapat menjadi instrumen dalam masa inisiasi remaja untuk merokok. Masa inisiasi merupakan tahapan yang kritis pada seorang individu karena merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia akan terlihat dewasa sehingga ia akan memulai dengan mencoba beberapa batang rokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus A (2016) yang dilakukan pada remaja laki-laki kelas X dan XI di SMK Negeri 5 Pekanbaru dengan jumlah sampel 211 responden di dapatkan hasil bahwa pengaruh iklan rokok berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,000 < 0,05$). Selain itu hasil penelitian Ade Sulistawan (2013) yang dilakukan pada siswa SMPN 3 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa pengaruh iklan rokok berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Alamsyah (2009) yang menyebutkan 63 % remaja menyatakan ada pengaruh iklan rokok. Responden yang mengaku iklan rokok mempengaruhi kebiasaan merokok mempunyai kebiasaan merokok 1,42 kali dibandingkan yang mengaku iklan rokok tidak mempengaruhinya.^{11, 22, 26}

Peneliti berasumsi bahwa iklan rokok dibuat semenarik mungkin dengan mengangkat tema pertemanan, persahabatan, maupun kebersamaan. Iklan rokok dibuat dengan sangat kreatif mengentuh sisi psikologis remaja yang menunjukkan citra berani, macho, trendi, keren, kebersamaan, optimis, pantang menyerah, jantan, penuh petualangan, kreatif, kritis serta berbagai hal lain yang membanggakan dan mewakili suara hati anak muda dan remaja. Hal ini menunjukkan secara efektif mempengaruhi siswa untuk merokok. Iklan rokok banyak di jumpai di televisi, di jalan raya dalam bentuk spanduk, poster dengan menggunakan idola-idola anak muda. Karena sering melihat iklan rokok tersebut remaja tertarik untuk merokok, mereka ingin terlihat gagah dan maco seperti idola mereka.

Hubungan kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok

Hasil analisis bivariat menunjukan ada hubungan yang bermakna antara kemudahan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018 dengan nilai p 0.0001 ($p < 0.05$). nilai OR (Odds Ratio) = 53.818 yang artinya responden yang memiliki kemudahan mendapatkan rokok mempunyai peluang 53.818 kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kemudahan mendapatkan rokok.

Gnegus (2009) dalam Yulviana (2015) mengungkapkan bahwa pemberian uang saku seharusnya diberikan dengan dasar kebijakan dan tidak berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah remaja menjadi boros, remaja

tidak menghargai uang dan remaja malas belajar, sehingga remaja cenderung tergoda dan merasa kecanduan dengan rokok karena harga rokok yang tidak mahal dan boleh membeli perbatang. Sarana dan prasarana yang berupa uang saku dan tersedianya tempat membeli rokok. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh perokok dan menjadi perokok, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Hussin dan Mariani yang mengatakan salah satu faktor remaja merokok adalah karena rokok mudah didapat.^{11,31}

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Yulviana (2015) yang dilakukan pada remaja Putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa kemudahan mendapatkan rokok berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,03 > 0,05$).³¹

Peneliti berasumsi bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung perilaku merokok remaja ini disebabkan oleh karakteristik gaya hidup di lingkungan perkotaan yang cenderung konsumtif, sehingga dapat dengan mudah ditemukan toko, atau warung di setiap lingkungan. Selain itu kurangnya pengetahuan dan sikap kepedulian penjual terhadap bahaya rokok bagi anak-anak juga membuat rokok dapat dengan mudah dibeli oleh remaja. Para pedagang umumnya enggan mempersoalkan umur dan tujuan remaja yang membeli rokok ditempatnya, karena baginya mendapatkan keuntunganlah yang paling utama. Bentuk kemudahan mendapatkan rokok ini juga dapat dilihat dari uang saku remaja SMA, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja SMA kebutuhan uang saku mereka dalam sehari berlebih, dalam hal ini remaja SMA bisa dengan mudah membeli rokok. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa yang merokok, mereka mengaku mudah mendapatkan rokok ketika mereka ingin merokok, salah satunya dengan cara meminta rokok kepada teman yang sedang merokok dan dengan harga rokok yang cukup murah, mereka membeli dan mengkonsumsinya secara bersama.

Hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok

Hasil analisis bivariat menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018 dengan nilai p 0.039 ($p < 0.05$). nilai OR (Odds Ratio) = 4.000 yang artinya responden yang mendapatkan pengaruh orang tua mempunyai peluang 4.000kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh orang tua.

Baer & Corado (2007) dalam Nasution (2007) mengatatakan bahwa pengaruh yang paling kuat adalah

bila orang tua sendiri atau salah satu anggota keluarga menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan orang tua termasuk perilaku merokok. Sehingga remaja cenderung merokok karena mempunyai keluarga dan saudara yang merokok.

Crofton (2009) dalam Yulviana (2015) mengatakan remaja dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh dua hal yakni pertama, remaja tersebut ingin seperti ayahnya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Kedua karena remaja ini sudah terbiasa dengan asap rokok di rumah sehingga mudah beralih menjadi perokok aktif.^{18,31}

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Yulviana (2015) yang dilakukan pada remaja Putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa pengaruh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,04 > 0,05$). Selain itu hasil penelitian Ade Sulistawan (2013) yang dilakukan pada siswa SMPN 3 Kota Tanggerang Selatan dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa pengaruh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,000 < 0,05$).^{26,31}

Peneliti berasumsi bahwa orang tua memiliki pengaruh pada anaknya dalam hal merokok, khususnya orang tua perokok, kemungkinan besar akan membuat anaknya meniru perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan ayah adalah panutan bagi remaja putra sehingga apapun yang dilakukan oleh ayahnya maka remaja tersebut melakukan hal yang sama termasuk merokok. Remaja yang memiliki ayah seorang perokok sudah terbiasa dengan asap rokok yang ada dirumah dan cenderung menirukan perilaku ayah yang merokok. Mereka menganggap kegiatan merokok sudah biasa sebelumnya karena mereka telah lama terpapar dengan rokok di rumah. Dari hasil kuisioner seorang ayah yang perokok sering merokok di dekat anaknya. Dan banyak orang tua yang tidak mengetahui anaknya juga merokok.

Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok

Hasil analisis bivariat menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2018 dengan nilai p 0.033 ($p < 0.05$). nilai OR (Odds Ratio) = 4.033 yang artinya responden yang mendapatkan pengaruh teman sebaya mempunyai peluang 4.033 kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh teman sebaya.

Tarwanto (2010) dalam Yulviana (2015) mengatakan semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok, pada usia 12-13 tahun tekanan dari teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lain makin sulit dilawan. Jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka remaja akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Yulviana (2015) yang dilakukan pada remaja Putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,01 > 0,05$). Selain itu hasil penelitian Ade Sulistawan (2013) yang dilakukan pada siswa SMPN 3 Kota Tangerang Selatan dengan jumlah sampel 131 responden di dapatkan hasil bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok ($p.0,006 < 0,05$).26,31

Peneliti berasumsi bahwa remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama, remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya, sedangkan yang ke dua teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga semua menjadi perokok.

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman yang merokok, hal ini dikarenakan adanya bujukan, rayuan, bahkan ancaman untuk merokok. Remaja yang merokok juga menganggap rokok sebagai penghubung pertemanan mereka. Mereka mengaku mendapatkan banyak teman saat mereka merokok. Dari fakta yang telah dijumpai dilapangan remaja sering merokok pada saat ada teman yang sedang merokok yaitu waktu istirahat waktu berkumpul bersama teman-teman. Hal tersebut sudah menjadi keiasaan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proporsi remaja putra yang berperilaku merokok di SMA X Kecamatan Payakumbuh Tahun 2018 adalah 73,84%. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan tentang rokok, iklan rokok, kemudahan mendapatkan rokok, pengaruh orang tua, dan pengaruh teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diajukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kepala Sekolah SMA X Kecamatan Payakumbuh beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian. terima kasih juga kepada siswa SMA X Kecamatan Payakumbuh

yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. *Adolescent Health and Development : Word Health Organization regional Office for Sounh-East Asia,2009* diakses pada tanggal 5 maret 2018 dari http://www.seoro.who/selection124_5-4980.htm
2. Kemenkes,2013.Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada kemasan produk tembakau, Jakarta : Kemenkes RI
3. Survei Indikator Kesehatan nasional. 2013
4. Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan,2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013.Laporan Nasional 2013,PP.1-380
5. Balitbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan) 2007. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007. Provinsi Sumatera Barat. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
6. Balitbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan) 2010. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010. Provinsi Sumatera Barat. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
7. Bappeda Kabupaten Lima Puluh Kota dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. 2012. indikator Kesehatan Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 publikasi bersama oleh Bappeda dan BPS.
8. <http://Kemenkes/jumlah/perokok/remaja/tersu/meninkat.html>
9. Notoatmodjo,S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
10. Soetjningsih, H. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
11. Alamsyah, R. M. 2009. *Faktor- factor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Perionatal remaja di Kota Medan 2009*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018 dari <http://repostory.Usu.ac.id./bltsream/123456789/6703/1/09602236.pdf>
12. Agus A, N. 2016. *Determinan Perilaku Merokok pada Remaja*. Jurnal Endurance 2(1) february 2017 (25-30) Diakses pada tanggal 5 Maret 2018 dari [http://jurnal. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja \(PDF Download\) html](http://jurnal. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja (PDF Download) html).
13. Rifqi,A.F,Ds.2013.BMKMI,2(1).pp.3-11. Available at :<http://www.bimkes.org/content/uploads/downloads/2014/02/Bimkmi Volume 2 edisi 1.Pdf>
14. Santoso, T.,M.R, 2014. *Pengaruh Promosi kesehatan terhadap pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat tentang Rokok*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Volume 17,PP.167-176. Avalable at : <http://Oaji.net/artice2015/8201432779768.pdf>.
15. Profil SMA Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh
16. Sofia, A. 2013. *Hubungan Pola Asuh Oraritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. Diakses pada tanggal 5

- Maret 2018 dari <http://jurnal.Fkip.Unila.ac.id/index.php/jpp/articel/download/7760/pdf-6>
17. Monks, *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gajah Mda University,press,2008 Nasution, Ik. (2007). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Program Study Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Sumatra Utara Medan.
 18. Fajar, J. 2010. *Perilaku Merokok pada Remaja*. <http://FajarJuliansyah.wordpress.com/2010/02/07/perilaku-Merokok-pada-remaja/>.
 19. Rochayati, S.2015.*Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok remaja di sekolah Menengah kejuruan kabupaten kuningan*. Jurnal Keperawatan soedirman, Volume 10. No 1 Maret 2015. Cirebon
 20. Komalasari, D.2013. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikolgi.1: 37-47. ISSN : 0215-8884
 21. Jaya, M (2009). *Pembunuh berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta : Riz'ma.
 22. Nenck.2009.Rokok dan Kesehatan (online) diakses dari <http://www.lenterabiru.com/2009/10/0/rokok-kesehatan-kanker-paru-penyakit-sesak.html>
 23. Doe dan Desanto 2009. *Smoking's immediate Effecty on The Body a: a report from Compolyn for tobacco-freekidsProgram*.
 24. *Georgetown : Georgetown hospital's community pediatricss program*.2009. <http://www.tobaccofreekidis.org/research/factsheers/pdf/0264.pdf>
 25. Depkes.2013.*Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
 26. Sulistawan, Ade.2013. *faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok Kota Tangerang Selatan Tahun 2012*.
 27. Notoatmodjo,S.2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rikena Cipta
 28. Hussin,S.2014. *factor remaja merokok*. Jurnal pendidikan. Malaysia. Diakses pada tanggal 14 maret 2018. Dari <http://myis.fskm.Um.edu.my/s217/1/12/pdf>
 29. Notoatmodjo,S.*Metode Penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta; 2010
 30. Sugiyono.Metode penelitian Kuantitatif : Jakarta : alfabeta.2014
 31. Yulviana,R.(2015). *Faktor-faktor yang berhubungan denga kebiasaan merokok pada remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru*. Program study Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru.
 32. Qadafi, M (2014) *faktor- factor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada siswa SMK Negeri 2 Bungoro Kabupaten Pangkep*. Jawa Tengah
 33. Kintono,R(2015). *Hubungan konforsitas dengan perilaku merokok pada remaja sekolah SMU Negeri di 5 Wilayah DKI Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.